

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang krusial dalam kehidupan, melalui pendidikan seseorang bisa memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman baru yang berguna untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Pendidikan juga memiliki potensi untuk membentuk karakter seseorang agar menjadi lebih baik sesuai dengan norma, nilai, dan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Konsep pendidikan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengacu pada upaya yang dilakukan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Makna pendidikan sebagai upaya individu untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya sejak lahir dengan nilai-nilai yang selaras dengan budaya dan masyarakat, sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya untuk diterapkan dalam lingkungannya.

Terdapat tiga tingkatan sistem pendidikan formal di Indonesia. Pertama, tingkat dasar yang mencakup Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah

Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Kemudian, tingkat menengah terdiri dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Terakhir, tingkat pendidikan tinggi meliputi program diploma, sarjana, magister, dan doktor spesialis (Ramadhana & Meitasari, 2023). Jenjang pendidikan tinggi, seperti yang disebutkan sebelumnya merujuk pada institusi-institusi pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan menengah.

Perguruan tinggi merupakan salah satu jenis institusi pendidikan yang bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam pada bidang studi tertentu, pengembangan keterampilan, serta pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat, sejalan dengan prinsip Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian dan pengabdian. Pendidikan dilaksanakan melalui proses perkuliahan yang terjadi di dalam ruang kelas. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui kuliah kerja nyata (KKN) dan praktik pengenalan lapangan (PPL). Sementara itu, penelitian atau riset umumnya dilakukan oleh mahasiswa pada semester akhir sebelum lulus, dalam bentuk penulisan skripsi, tesis, atau disertasi (Supendi, 2016).

Pada konteks perguruan tinggi, individu yang mengikuti program pendidikan disebut sebagai mahasiswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah individu yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Status sebagai mahasiswa menunjukkan hubungan seseorang dengan perguruan tinggi, dan diharapkan bahwa

mereka memiliki potensi untuk menjadi calon intelektual yang berkualitas. Mahasiswa mayoritas berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun, hal ini dapat dikategorikan sebagai tahap remaja akhir sampai tahap dewasa awal (Hulukati & Djibrin, 2018). Hurlock, E dalam (Oktariana, 2022) transisi dari fase remaja ke dewasa dapat menimbulkan ketidakstabilan, ketidakstabilan meliputi proses pemilihan pekerjaan, interaksi sosial dengan orang lain, dan menghadapi berbagai kejadian tak terduga. Akan tetapi, masa transisi ini juga dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk mengubah arah hidupnya, perubahan fase dewasa menuntut sikap optimis terhadap masa depan yang cerah.

Kehidupan sebagai mahasiswa dikenal dengan jadwal yang padat dan sibuk, karena tugas kuliah yang banyak terdiri dari berbagai macam jenis dan tingkat kesulitan yang berbeda (Nova, 2023). Tidak dapat disangkal bahwa akan terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang harus dihadapi baik dalam aspek akademik maupun lingkungan sosial, hal ini karena kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ini dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk bertahan di lingkungan perkuliahan. Seorang mahasiswa perlu memiliki kemampuan manajemen diri dan waktu yang baik agar dapat mengatasi tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, fase transisi ini merupakan waktu yang tepat untuk mengetahui sejauh mana individu mampu menghadapi kehidupan dengan kondisi dan risiko yang ada.

Faktanya, ada saja mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan studinya dengan baik sesuai waktu yang ditentukan, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ahmad Ramadan (2023), terdapat mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2016/2017 yang belum menyelesaikan skripsi sehingga memperpanjang masa studi. Pada Januari 2023, 38 dari 152 mahasiswa angkatan tersebut belum menyelesaikan studinya. Lama studi yang melebihi standar dapat disebabkan oleh berbagai rintangan, kesulitan, atau tantangan lain yang sulit diatasi oleh mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Atwood dan Scholtz dalam (Sapti et al., 2019), mahasiswa pada tahap akhir studinya mungkin mengalami emosi negatif seperti kebingungan, rasa bersalah, tekanan yang besar, kemarahan terhadap diri sendiri atau situasi yang dihadapi, serta kehilangan harapan terhadap masa depan. Mahasiswa perlu menyadari potensi yang dimilikinya dan menemukan strategi untuk mengatasi tantangan dan masalah dalam menyikapi tanggung jawab akademiknya serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Hal ini menekankan bahwa dibutuhkan resiliensi akademik sebagai pertahanan yang diperlukan oleh mahasiswa.

Mahasiswa memerlukan resiliensi akademik, terutama pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi yang kerap menghadapi berbagai hambatan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, mahasiswa mengalami minimnya dorongan atau motivasi, rendahnya rasa percaya diri, serta rasa takut untuk berkomunikasi dengan dosen pembimbing. Sementara itu dari segi eksternal, mahasiswa

menghadapi kesulitan dalam menentukan topik penelitian, keterbatasan waktu bimbingan, kesulitan memperoleh referensi, finansial, gangguan dari lingkungan sekitar, dan kendala teknis. Berbagai hambatan ini dapat berpengaruh terhadap ketahanan akademik mahasiswa, yakni kemampuan untuk bertahan dan bangkit dalam menghadapi tekanan akademik. Kemampuan individu untuk beradaptasi dalam menghadapi berbagai kesulitan tersebut disebut dengan resiliensi (Nashori & Saputro, 2021).

Menurut Ungar (2008), resiliensi merujuk pada kemampuan individu untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan untuk melanjutkan perkembangannya dengan normal setelah mengalami kesulitan. Sedangkan resiliensi akademik menurut Mallick & Kaur (2016) yaitu kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan mengatasi gangguan yang muncul dalam konteks akademik, seperti tekanan saat menghadapi ujian dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Hal ini diperkuat oleh pendapat Martin & Marsh (2003), resiliensi akademik dalam konteks perguruan tinggi merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk mengatasi kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*) akademik, menangani kesulitan (*adversity*), dan menghadapi tekanan (*pressure*) dengan efektif di dalam lingkungan akademik.

Mahasiswa pada tahap akhir studi, khususnya yang tengah menyelesaikan skripsi, membutuhkan resiliensi akademik yang kuat. Hal ini disebabkan oleh perjalanan penelitian yang seringkali kompleks dan memerlukan ketekunan dalam menghadapi tantangan yang muncul.

Resiliensi akademik dianggap sebagai kemampuan yang dapat memberikan manfaat dan berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja, pencapaian, serta kesejahteraan pribadi (Cassidy, 2016). Sehingga, resiliensi menjadi kunci dalam mengatasi berbagai rintangan, sehingga dapat membuat mahasiswa mampu mempertahankan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan tugas, bahkan ketika dihadapkan oleh situasi yang sulit.

Adapun aspek resiliensi akademik menurut Cassidy (2016), yaitu 1). *Persevarance* (ketekunan), sebagai indikator utama yang menunjukkan daya tahan seseorang dalam mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan. 2). *Reflecting and adaptive help-seeking* (refleksi diri dan mencari bantuan secara adaptif), refleksi diri merupakan faktor penting saat seseorang menghadapi kesulitan, dengan mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta menerapkan strategi yang efektif agar berhasil mengatasi tantangan akademik. 3). *Negative affect and emotional response* (dampak negatif dan respon emosional), sebagai komponen penting bahwa perasaan negatif dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan akademik, sehingga respon emosional terhadap situasi sulit dapat menentukan kemampuan seseorang untuk bertahan dan berusaha dalam mencapai tujuan akademiknya.

Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa resiliensi akademik tidak hanya bergantung pada kemampuan internal individu tetapi juga dapat diperkuat melalui dukungan eksternal dari lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat oleh Cassidy (2016) menyebutkan bahwa terdapat keterkaitan

antara resiliensi akademik dengan dukungan sosial. Sejalan dengan Rojas (2015) menekankan bahwa, dukungan sosial juga berhubungan erat dengan resiliensi akademik. Dukungan sosial diperoleh dari individu yang memiliki kedekatan dengan mahasiswa atau yang terlibat dalam aktivitas yang dijalani oleh mahasiswa (Astuti & Hartati, 2013). Menurut Nashori & Saputro (2021), faktor yang dapat mempengaruhi dalam memperkuat resiliensi akademik mahasiswa adalah dukungan sosial, dukungan sosial dapat membantu mahasiswa untuk lebih tangguh dalam menghadapi situasi dan kondisi yang memerlukan kemampuan untuk beradaptasi. Menurut Sarafino & Smith (2011), dukungan sosial berperan penting dalam membantu individu untuk bertahan dalam menghadapi tekanan serta mencapai keberhasilan akademik dengan lebih optimal.

Mahasiswa memerlukan bantuan dan dukungan dari orang lain, yaitu dukungan dari keluarga, dosen pembimbing, maupun teman (Sari, 2014). Dukungan dari keluarga seperti memberikan dukungan emosional, dukungan moral, dukungan finansial, dan dukungan waktu. Selain itu, dukungan dari dosen pembimbing juga memiliki peran penting dalam memperkuat resiliensi akademik, seperti mahasiswa dapat berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan arahan dan umpan balik yang diperlukan dalam proses penelitian dan penulisan skripsi. Serta dukungan dari teman juga dapat membangkitkan resiliensi akademik seperti, dapat bertukar informasi, strategi, dan pengalaman terkait penyelesaian skripsi.

Menurut Sarafino & Smith (2011), dukungan sosial merupakan tindakan memberikan kenyamanan, perhatian, menghargai, dengan merawat dan menghormatinya. Dukungan sosial yang kuat memberikan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi lebih banyak sumber daya dan bantuan untuk mengatasi tantangan dan rintangan, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, semangat, dan kemampuan mahasiswa, sehingga dapat membuat mahasiswa merasa didukung secara emosional, penghargaan, instrumental, dan dukungan informasi baik dari keluarga, dosen pembimbing, dan teman dalam perjalanan akademiknya. Hal ini didukung dari penelitian Smith dan Renk dalam (Astuti & Hartati, 2013), menunjukkan bahwa tekanan yang dialami karena beban akademis, salah satunya yaitu skripsi dapat berkurang ketika mahasiswa mendapatkan dukungan dari orang-orang yang berada disekitarnya.

Resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dapat dibangun oleh dukungan sosial yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Syahrinnisa, 2022) menunjukkan bahwa 33% mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi memiliki tingkat resiliensi akademik yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Kumalasari, 2021) menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat resiliensi akademik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan (Hasanah *et al.*, 2024), terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi memiliki hubungan positif.

Artinya, semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa, semakin tinggi juga tingkat resiliensi akademiknya, dan sebaliknya. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik, penelitian ini mengkhususkan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2021 Universitas Jambi yang memiliki karakteristik sosial dan akademik yang berbeda dengan perguruan tinggi lain, melihat bagaimana dukungan sosial dari keluarga, dosen pembimbing dan teman mempengaruhi resiliensi akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, serta melihat aspek yang paling tinggi tingkatannya dalam dukungan sosial dan resiliensi akademik.

Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Jambi angkatan 2021 berjumlah 109 mahasiswa. Mahasiswa angkatan 2021 berada pada tahapan penelitian dan penulisan skripsi sebagai tugas akhir dari perkuliahan. Dalam tahapan ini, mahasiswa memasuki fase yang menantang baik secara akademik maupun emosional dan membutuhkan kesiapan mental, disiplin, serta keterampilan mengelola waktu dan sumber daya sehingga dibutuhkan tingkat resiliensi akademik yang tinggi untuk menghadapi berbagai rintangan dan tekanan yang timbul selama proses tersebut.

Fenomena lapangan yang dilihat berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, fenomena yang terjadi di lapangan ialah beberapa mahasiswa mengalami kesulitan, dari segi internal maupun

eksternal. Segi internal, tantangan yang dihadapi mahasiswa yang sedang menulis skripsi meliputi kurangnya motivasi, kurangnya kepercayaan diri, dan rasa takut dalam berinteraksi dengan dosen pembimbing. Sementara itu dari segi eksternal, kesulitan yang dihadapi meliputi kesulitan dalam menemukan topik atau judul, kurangnya waktu untuk bimbingan, kesulitan mencari referensi atau sumber, dan kesulitan dalam bertemu dengan dosen pembimbing. Hal ini di diperkuat oleh hasil wawancara, bahwa beberapa responden mengalami berbagai tantangan dalam memulai pengerjaan skripsi karena fokus mahasiswa yang terbagi, mulai dari beban tugas kuliah dan kegiatan lain seperti praktik lapangan perkuliahan, hingga kesulitan untuk memulai bimbingan dengan dosen pembimbing dan tidak memiliki persiapan, maka dari itu sulit untuk fokus mengerjakan skripsi dan hanya dapat mengerjakan sedikit demi sedikit jika ada waktu luang. Serta ada yang merasa bahwa kurang dukungan dari lingkungan sekitar, yang seharusnya dapat memberikan dorongan emosional maupun motivasional. Sehingga mahasiswa merasa cemas dan terisolasi dalam penyelesaian skripsi.

Strategi yang digunakan oleh mahasiswa dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses mengerjakan skripsi tersebut melibatkan berbagai upaya, di antaranya mengingat tujuan akademik mereka dan mencari niat yang kuat agar tetap memiliki motivasi untuk menyelesaikan skripsi. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2021 di Universitas Jambi menjadi subjek penelitian didasarkan pada kontekstual yang spesifik. Mahasiswa tersebut telah

melalui transisi dari sistem daring di awal perkuliahan menuju sistem luring di pertengahan masa studi, sehingga dapat berpotensi mempengaruhi kesiapan mental, keterampilan belajar dan kemampuan adaptasi mereka dalam menghadapi tuntutan akademik termasuk dalam penyusunan skripsi. Selain itu, mahasiswa tersebut secara bersamaan mengikuti program intensif seperti praktik lapangan konseling pendidikan sekolah (PL-KPS) dan praktik lapangan konseling pendidikan di luar sekolah (PL-KPLS) yang waktunya bersamaan dengan tahapan penyusunan skripsi, kondisi ini tentu menambah beban akademik dan emosional yang dihadapi. Dengan fokus pada angkatan 2021 yang homogen secara kurikulum dan latar belakang pengalaman.

Resiliensi akademik dipandang penting dalam menjaga semangat meskipun dihadapkan pada tantangan dan dukungan sosial menjadi kunci dalam menghadapi kesulitan akademik. Namun masih ada beberapa yang mengungkapkan bahwa dukungan sosialnya masih minim sehingga sulit untuk membangkitkan resiliensi akademiknya, karena tidak adanya dorongan dan motivasi dari lingkungan sosial. Hal ini akan mengakibatkan proses pengerjaan skripsi mahasiswa menjadi terhambat karena minimnya dukungan sosial dan rendahnya resiliensi akademik mahasiswa. Sehingga peneliti berpikir apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi akademik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling**

Angkatan 2021 yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Universitas Jambi”.

B. Batasan Masalah

Batasan dalam pembahasan yang dapat dicakup dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Dukungan Sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial, seperti keluarga, dosen pembimbing, dan teman.
2. Resiliensi Akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk bertahan dari tekanan, tantangan, atau kegagalan yang terjadi dalam konteks akademik.
3. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2021 yang sedang mengerjakan Skripsi di Universitas Jambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah di paparkan di atas, maka dapat dirumuskan penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar tingkat Dukungan Sosial pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2021 yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Jambi?
2. Seberapa besar tingkat Resiliensi Akademik pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2021 yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Jambi?

3. Apakah terdapat hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Akademik pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2021 yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dengan baik maka perlu dirumuskan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengungkapkan tingkat Dukungan Sosial pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2021 yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Jambi.
2. Untuk mengungkapkan tingkat Resiliensi Akademik pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2021 yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Jambi.
3. Untuk mengungkapkan hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Akademik pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2021 yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Jambi?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang Bimbingan dan Konseling sebagai pembelajaran terutama tentang pentingnya dukungan sosial terhadap resiliensi akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang dirinya sendiri sebagai refleksi diri.

b. Bagi dosen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dosen sebagai referensi untuk mengembangkan pemahaman tentang dukungan sosial terhadap resiliensi akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai sarana untuk memenuhi rasa ingin tahu dan menemukan jawaban atas sesuatu yang dicari.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Akademik pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2021 yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Jambi.

G. Definisi Operasional

1. Dukungan Sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan sosial yang merujuk pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan oleh individu yang berada di lingkungan sekitar. Seperti, keluarga, dosen pembimbing dan teman.

2. Resiliensi Akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk tetap bertahan dan berhasil dalam menghadapi tekanan, tantangan, atau kesulitan akademik. Resiliensi ini tercermin dalam kemampuan individu untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam proses belajar, menyelesaikan tugas-tugas akademik, serta menjaga semangat dan motivasi meskipun dalam situasi yang menekan.

H. Kerangka Konseptual

